

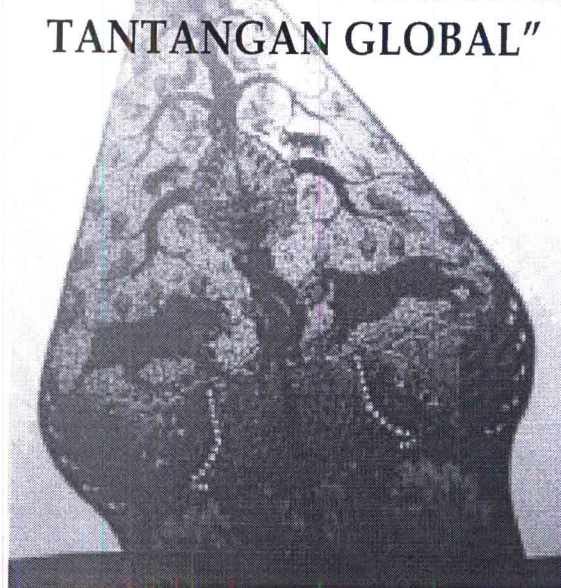


**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
DALAM RANGKA DIES NATALIS KE - 46 UNY**



ISBN: 978-979-562-021-1.

**"PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGHADAPI
TANTANGAN GLOBAL"**



**11 Mei 2010
Auditorium UNY**

**Diterbitkan oleh:
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Mei 2010**

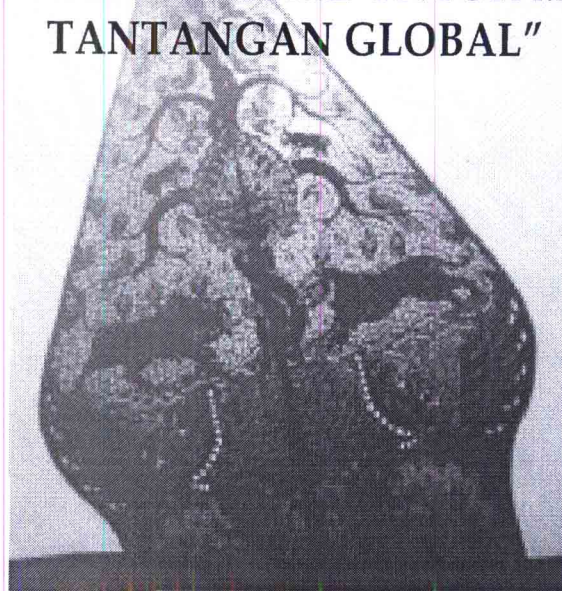


PROSIDING SEMINAR NASIONAL DALAM RANGKA DIES NATALIS KE - 46 UNY



ISBN: 978-979-562-021-1

"PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL"



Penyunting:

Dr. dr. Wara Kushartanti, M.Kes

Satino, M.Si

Agung Wijaya S., M.Pd

Yuni Wibowo, M.Pd



Diterbitkan oleh:
LEMBAGA PENELITIAN UNY
Mei 2010

PENERAPAN TEORI TRI-KON DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Tri Kartika Handayani

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
e-mail: kartika_salsa@yahoo.de

Abstrak

Dalam beberapa kurun waktu belakangan ini di Indonesia banyak terjadi berbagai macam konflik dan tindak kekerasan. Penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral tersebut sangat banyak memakan korban. Maraknya kejadian tersebut ditengarai karena lemahnya pendidikan karakter bangsa. Kesalahan tersebut tidak disebabkan semata-mata hanya karena tidak bertanggung-jawabnya pemerintah pada pendidikan karakter bangsa, karena pada hakikatnya pendidikan adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Berbagai kemudahan yang didapat di era global dan di zaman modern perlu mendapat perhatian khusus, sebab jika tidak hal ini akan membawa dampak negatif bagi pendidikan karakter anak bangsa. Agar bangsa ini memiliki filter yang dapat menyaring dan memilah segala pengaruh negatif tersebut, perlu kiranya dilaksanakan pendidikan karakter atas dasar teori Tri-Kon seperti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni kontinuita, konvergensi dan konsentrisita.

Kata kunci: Teori Tri-Kon, pendidikan karakter

Pendahuluan

Setiap hari di berbagai mas media marak diberitakan berbagai informasi mengenai penyimpangan perilaku masyarakat di Indonesia, mulai dari kasus kekerasan dalam rumah tangga, korupsi, bentrok antara masyarakat dan aparat pemerintah, tawuran antar pelajar, pencurian, penipuan, perampokan, perkosaan, pembunuhan disertai mutilasi, mafia kasus, dan sebagainya. Berbagai macam konflik dan tindak kekerasan tersebut sangat merugikan dan banyak memakan korban. Apa yang terjadi jika setiap hari masyarakat dihadapkan pada berita-berita kekerasan semacam itu? Bukan merupakan hal yang tidak mungkin, jika berita-berita amoral tersebut bahkan dapat menimbulkan gagasan dan kecenderungan untuk menirunya. Di sinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya pendidikan karakter. Tanpa pendidikan karakter, ditakutkan akan terjadi degradasi moral dan hal ini akan berujung pada kehancuran suatu bangsa.

Pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, karena pada hakikatnya pendidikan berlangsung di tripusat pendidikan, yakni di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penerapan pendidikan karakter ini perlu diterapkan sistem among agar dapat menyokong kodrat alam anak-anak didik, agar mereka dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.

Sebagai pendidik dan manusia dewasa sudah sepatutnya kita selalu memberi suri tauladan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik dalam tindakan maupun tutur kata.

Bagaimana mungkin kita menuntut anak didik memiliki karakter yang baik, jika sebagai pendidik kita tidak pernah memberi contoh yang baik? Di dunia pendidikan kita di sana-sini masih ditemui berbagai penyimpangan perilaku pendidik yang tidak dapat diteladani. Sebut saja kasus pelecehan seksual guru terhadap muridnya, pemukulan guru terhadap muridnya, dikeluarkannya siswa dari sekolah karena mengejek gurunya melalui situs jejaring sosial *facebook*, dan masih banyak lagi kasus lainnya. Selain itu masih pula banyak ditemui di dunia pendidikan guru atau dosen yang bangga dengan predikatnya sebagai guru atau dosen *killer*. Hal ini bertentangan dengan sistem *among* yang seharusnya di terapkan di dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan (Yaumi, 2010).

Musfiroh (2008) mengutip pendapat Battistich yang menyatakan bahwa karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara afektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Istilah karakter sering dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya (Fuad, 2010). Menurut Soeprapto (2008) karakter sering disebut juga dengan istilah watak, tabiat, perangai atau

akhlak. Karakter adalah keakuan rohaniyah, yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi dalam diri dan lingkungan.

Dari berbagai batasan di atas dapat dikatakan bahwa karakter terdiri atas perilaku-prilaku yang diperoleh dari hasil belajar. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Seseorang yang memiliki karakter bangsa yang baik selalu berperilaku jujur dan bertanggung jawab, dan dalam setiap tingkah lakunya tercermin tindakan-tindakan terpuji yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di suatu negara.

Beberapa cerminan karakter bangsa Indonesia yang terkenal adalah bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia terkenal dengan keramah tamahannya, suka membantu dan peduli terhadap lingkungan, suka bergotong royong, memiliki toleransi yang tinggi dan berbagai sikap baik yang lain; dewasa ini telah luntur tergerus arus global, sehingga berubah menjadi sikap yang tidak terpuji, seperti suka mengambang hitamkan orang lain, lebih mementingkan kepentingan pribadi, suka main hakim sendiri, tidak bersahabat dan sebagainya. Kejadian-kejadian seperti ini bisa saja terjadi karena dorongan dan keinginan untuk bersaing sebagai salah satu tuntutan yang banyak ditemui di era globalisasi.

Pada dasarnya perubahan karakter dapat diakibatkan adanya pengaruh lingkungan. Lihat saja beberapa kejadian amoral di sekitar kita yang jelas-jelas menyimpang dari karakter bangsa Indonesia yang seharusnya. Banyak warga masyarakat yang dibutakan mata hatinya oleh kepentingan pribadi, sehingga mereka tidak mampu lagi membedakan antara perilaku yang terpuji dan perbuatan yang tidak bermoral dan hina. Mereka tidak lagi merasa malu dan tidak pula peduli terhadap perbuatan yang dinilai memalukan dan hina. Bila ini dibiarkan berlanjut, tidak mustahil masyarakat kita akan berkembang menjadi masyarakat anarkis yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya. Oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

2. Pendidikan Karakter

Dewantara (1977) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti atau kekuatan batin dan karakter, mengasah kecerdasan intelektual dan jasmani peserta didik. Dalam pengertian tersebut jelas tertera bahwa karakter bangsa merupakan unsur penting yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Satu hal yang harus direnungi bersama-sama, sudahkah selama ini semua tutur



kata dan perilaku orang tua dan para pendidik serta masyarakat di sekitar kita dapat dipakai sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak bangsa?

Pendidikan bermakna sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad, 2010). Berkenaan dengan pendidikan karakter ini lebih lanjut Fuad (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pada prinsipnya pendidikan karakter merupakan hasil usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Dari batasan-batasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mengembangkan karakter dalam upaya penyempurnaan diri manusia. Pendidikan karakter ini bertujuan agar manusia Indonesia siap menghadapi berbagai tantangan kemajuan zaman tanpa mengesampingkan budi pekerti serta nilai-nilai luhur dan budaya bangsa.

3. Teori Tri-Kon menurut Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Dalam dunia pendidikan siapakah yang menyangsikan kehebatan ajaran Ki Hadjar Dewantara? Bapak pendidik bangsa Indonesia ini banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat terkenal di bidang pendidikan. Salah satu ajaran beliau yang pasti lekat di kalangan para pendidik adalah mengenai konsep kepemimpinan, yakni: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Beliau pula yang menggarisbawahi bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Selain konsep kepemimpinan tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mengedepankan teori Tri-Kon dalam melaksanakan pendidikan, yaitu (a) kontinuita, (b) konvergensi, dan (c) konsentrisita (Tauchid, 2004).

a. Kontinuita sebagai Dasar Kulturil

Kebudayaan itu sifatnya kontinu, bersambung tak terputus-putus dan berkembang maju. Kemajuan suatu bangsa adalah lanjutan garis hidup asalnya yang ditarik terus agar tak kehilangan pegangannya dengan menentukan nilai-nilai baru baik dari bangsa itu sendiri maupun dari luar. Teori ini mengajarkan agar kita tidak melupakan asal usul kita dan menjalankan ajaran-ajaran leluhur kita.

b. Konvergensi sebagai Dasar Kemasyarakatan

Teori ini menjabarkan hubungan seorang manusia dengan masyarakat yang lebih luas (konvergensi). Teori ini mengajarkan keharusan untuk menghindari “hidup menyendiri” (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain sedunia, karena pada dasarnya manusia hidup di lingkungan keluarga dan tidak bisa terlepas dari bagian masyarakat, baik masyarakat suatu daerah, suatu bangsa, maupun masyarakat dunia.

c. Konsentrisita sebagai Dasar Nasionalis

Menurut Ki Hadjar, alam hidup manusia itu merupakan “alam hidup berbulatan” (konsentris) yang digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran besar kecil yang semua itu bersatu titik pusat yaitu di mana orang itu berada. Lingkaran terkecil adalah alam diri pribadi seseorang. Lingkaran di luarnya yang lebih luas adalah alam keluarga. Yang lebih luas lagi di luarnya ialah alam bangsa dan kebangsaan, dan yang terluas ialah alam manusia dan kemanusiaan. Seseorang selain sebagai pribadi juga merupakan bagian dari satu keluarga, bagian dari satu bangsa dan ia adalah juga manusia. Pengakuan adanya lingkaran-lingkaran hidup yang bersusun-susun itu harus kita junjung dan kita hormati demi kepentingan keselamatan bersama seluruh bangsa. Teori ini mengajarkan manusia agar hidup saling berdampingan dengan rukun, bertoleransi dan saling menghargai satu sama lainnya demi keselamatan, ketertiban dan kedamaian masyarakat bangsa dan dunia.

4. Penerapan Teori Tri-Kon dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Nasution (2009) menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antar yang satu dengan yang lainnya. Manusia hidup dalam lingkungan masyarakat dan mengalami interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain.

Pada era global dan zaman modern seperti saat ini kecepatan perubahan sosial dalam masyarakat kita banyak dipengaruhi kecanggihan teknologi. Akibatnya bila anak bangsa tidak dibekali dengan karakter yang kuat, maka mudah sekali pengaruh teknologi tersebut berdampak negatif bagi perkembangan bangsa Indonesia. Sudah saatnya pendidikan karakter ditingkatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun

masyarakat. Untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut perlu diterapkan teori Tri-Kon, yakni kontinuita, konvergensi dan konsentrisita.

a. Penerapan Teori Kontinuita

Garis hidup kita di masa sekarang adalah merupakan lanjutan dari hidup kita di masa yang silam. Untuk itu dalam melaksanakan pendidikan karakter harus digali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat dipakai untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan dewasa ini.

Dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat menjadi tuntunan hidup bangsa kita. Apabila dalam kehidupan ini ditemui beberapa perbedaan pendapat dalam pengambilan suatu keputusan, leluhur kita telah mengajarkan musyawarah untuk mencapai mufakat. Untuk itu dengan prinsip saling menghargai perlu dicari akar permasalahan perbedaan pendapat tersebut, untuk kemudian dilakukan musyawarah untuk mengambil keputusan yang terbaik. Apabila ternyata keputusan tersebut tidak sejalan dengan kehendak individu, maka hendaknya keputusan bersama itu dijalankan dengan berlapang dada. Hal ini merupakan cerminan dari pengamalan sila keempat Pancasila.

Dewasa ini masyarakat Indonesia hidup di era global. Saat ini berbagai kemudahan telah dihadirkan melalui kemajuan teknologi. Meski demikian hendaknya diusahakan agar kita tidak meniru kepribadian bangsa lain yang bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang berkepribadian kuat sebaiknya kita pandai-pandai memilah budaya asing mana saja yang bisa diterapkan di negara kita. Sebagai contoh, melalui tayangan di televisi, berbagai buku dan melalui internet, dapat diketahui bahwa negara Jerman adalah negara yang masyarakatnya terkenal dengan kedisiplinan waktu dan kesadaran lingkungan. Masyarakat Jerman juga terkenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya membaca dan betul-betul menghargai waktu. Hal ini sangat baik apabila diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu diperlukan contoh riil dari mulai dari lingkungan keluarga dan juga dari kalangan pendidik.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia ada salah satu nilai luhur bangsa kita yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan yakni neng, ning, nung, nang. Dengan *meneng* kita memiliki ketentraman lahir dan batin, lalu setelah itu kita menjadi *wening*, pikiran kita bening, dan jernih,

sehingga dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian kita menjadi *hanung*, yakni menjadi kuat, sentosa, kokoh lahir dan batin. Setelah itu kita menjadi *menang* dan dapat wewenang, yakni berhak dan berkuasa atas usaha kita (Sutikno, 2009). Apabila menghadapi suatu masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat, hendaknya kita tidak bertindak gegabah, melainkan harus bersikap tenang, berpikiran jernih untuk mencari solusi yang terbaik, dan dengan itikad yang baik keputusan tersebut disampaikan dengan baik pula, niscaya kemenangan akan dicapai.

Ajaran-ajaran leluhur yang mengandung norma, nilai-nilai luhur dan karakter bangsa Indonesia seperti beberapa contoh yang diuraikan di atas, jika betul-betul diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, niscaya dapat mencegah berbagai tindakan amoral. Untuk itu diperlukan komitmen dari manusia dewasa sebagai panutan generasi muda untuk selalu melakukan tindakan-tindakan terpuji yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di negara Indonesia.

b. Penerapan Teori Konvergensi

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi dengan sesamanya. Teori konvergensi menekankan keharusan untuk tidak hidup menyendiri dan agar dapat menempatkan diri dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain sedunia. Karena itu dalam pembentukan karakter anak bangsa diperlukan kecerdasan emosional agar dapat diterima dalam kancah pergaulan.

Adalah suatu hal yang sangat disayangkan apabila dalam kehidupan ini manusia dikuasai oleh emosinya, dan bukan sebaliknya manusia yang menguasai emosinya. Apabila saat berinteraksi dengan sesamanya terjadi suatu hal yang tidak disukai, hendaknya emosi yang berupa rasa marah dapat dikendalikan dengan baik. Usahakan untuk berpikir secara rasional dan tidak emosional. Hal ini tentunya tidak mudah dan memerlukan banyak latihan kesabaran. Jika manusia tidak dapat mengendalikan emosinya, maka yang terjadi adalah penyimpangan perilaku yang tidak terpuji dan dapat menyakitkan banyak pihak. Manusia yang tidak dapat mengendalikan emosinya biasanya akan terkucil dari pergaulan.

Dalam pergaulan janganlah kita bertindak semaunya sendiri, mau menang sendiri, selalu mementingkan kepentingan pribadi dan menghalalkan semua cara. Berusahalah untuk selalu belajar bertutur kata dan bertingkah laku yang tidak

menyakitkan orang lain, saling menghargai, saling bertoleransi, tidak berbicara dengan nada kasar dan membentak-bentak, tidak cepat sakit hati, mudah memaafkan, mengerti balas budi dan tidak melampiaskan dendam. Apabila pengendalian diri seperti ini dapat dilakukan, maka orang di sekeliling kita akan menaruh rasa simpati. Sebaliknya dengan marah-marah, membentak, mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, dan berbicara dengan ketus, maka tidak mungkin orang akan bersimpati kepada kita. Semua itu harus dimulai saat ini dan dari kita sendiri. Apabila semua orang mau menerapkan hal itu, niscaya manusia akan memiliki karakter yang terpuji dan menimbulkan kedamaian di sekitarnya.

c. Penerapan Teori Konsentrisita

Teori ini mengajarkan bagaimana posisi manusia dalam lingkungan pergaulan di tingkat dunia. Apabila kita bergaul dengan bangsa lain, janganlah kita kehilangan kepribadian kita sendiri. Jangan mengorbankan kepribadian bangsa hanya dengan tujuan agar bisa diterima oleh lingkungan pergaulan di tingkat dunia. Contohnya apabila kita menghadiri jamuan makan dan menurut agama yang kita anut dilarang makan makanan dan minum minuman yang berkategori haram, jangan sesekali kita melanggar aturan tersebut. Harus ditanamkan sedari dini bahwa norma yang berlaku di suatu lingkungan, belum tentu selalu baik dan tepat diterapkan di lingkungan yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter yang dapat diterapkan dengan berpegangan pada teori konsentrisita adalah dengan mengajarkan untuk tidak hidup dengan mengedepankan egoisme, merasa bisa hidup sendiri, dan mau menang sendiri. Sebaliknya, empati, toleransi dan rasa saling menghargai harus diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja untuk itu diperlukan contoh-contoh nyata dan tidak hanya teori belaka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karakter bangsa tidak pernah lepas dari lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter bangsa harus disesuaikan dengan norma-norma kehidupan dan budaya yang berlaku di Indonesia. Agar manusia Indonesia memiliki karakter yang kuat, perlu kiranya diterapkan

sistem among dalam pendidikan dengan berlandaskan asas Tri-Kon: kontinuita, konvergen dan konsentrisita.

Saran

Keteladanan orang tua, para pendidik, dan semua warga masyarakat dalam bertutur kata dan berperilaku sebetulnya merupakan wahana pendidikan karakter. Cara-cara pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Dengan niat tulus untuk mendidik anak bangsa agar mereka dapat memiliki karakter yang terpuji, marilah kita selalu berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang terpuji yang sesuai dengan nilai luhur budaya Indonesia. Memberikan suri tauladan yang baik, niscaya lebih bermanfaat dari pada hanya sekedar memberikan anjuran dan larangan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ihsan, Fuad. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. "Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter" dalam buku: *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana.
- Nasution. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutikno, Ki. (2009). *Fatwa untuk Hidup Merdeka*. Penulis: AKTA IV Angkatan XII – UST. Dari: <http://www.ketamansiswaan.com/index.php?pilih=hal&id=5>. Diunduh pada 18 April 2010.
- Tauchid, Muhammad. (2004). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Yaumi, Muhammad. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Transdisiplinaritas*. <http://www.bharatbhasha.com/education.php/208471>. Diunduh pada 18 April 2010.

